

Arsitektur untuk Disabilitas yang Relevan bagi Kehidupan Masa Depan yang Mandiri dalam Konteks Kewarganegaraan yang Berbasis Arsitektur Komunitas

Nuah P. Tarigan¹, Ghina Arya S.², Zalfa Annasya Zakiyyah³, Novi Lidyawati⁴, Kasnalin Hadiatna D.⁵, Shafa Azahra⁶, Dani Milleano⁷

¹ Gerakan Peduli Disabilitas dan Lepra Indonesia (GPDLI), Character Building Development Center, Computer Science Department, School of Computer Science, Bina Nusantara University.

^{2,3,4,5,6,7} Character Building Development Center, Computer Science Department, School of Computer Science, Bina Nusantara University.

Email korespondensi: nuah.tarigan@binus.ac.id

Abstrak

Arsitektur mengenai disabilitas sudah tidak memadai lagi untuk dikembangkan saat ini, akan tetapi harus berlanjut ke arsitektur di disabilitas dan bahkan arsitektur untuk disabilitas, maksudnya apa? Hal ini berhubungan dengan inklusivitas disabilitas yang masih bermasalah di negara kita yang ber Pancasila ini. Hak kewarganegaraan masih belum semua terakomodir di negeri ini, terbukti dari belum masuknya rencana dan desain yang berbasis ramah pada disabilitas secara komprehensif. Jumlah orang yang mengalami disabilitas di Indonesia belum pernah di hitung secara statistik, tapi menurut survey sudah mencapai dua puluh lima juta orang apalagi kalau sudah dilakukan perhitungan detail. Jumlah yang begitu besar bila dibandingkan jumlah penduduk kita, peneliti paparkan akan membawa permasalahan sendiri kedepan apabila tidak ditemukan solusi pemecahan masalahnya. Arsitektur adalah hal yang sangat penting bagi disabilitas, untuk masa depan mereka, baik arsitektur rumah mereka dan publik atau untuk kegunaan yang lain. Khususnya dalam konteks ini ingin memfokuskan diri pada arsitektur di bidang yang berhubungan dengan pendidikannya yang memungkinkan mereka yang terbantu dengan teknologi yang semakin canggih. Riset yang dikembangkan adalah membangun pengetahuan kira kira kedepan apa yang paling penting dikembangkan untuk disabilitas. *Disrupted situation* yang menjadi bagian instrinsik dari teknologi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi disabilitas. Semoga kedepan disabilitas semakin banyak diberdayakan dengan pendekatan yang jelas dan terperinci.

Kata kunci : arsitektur untuk disabilitas, kewarganegaraan, disruptsi, teknologi canggih.

1. Pendahuluan

Secara faktual, usia kemerdekaan Indonesia telah mencapai lebih dari tujuh dekade. Dengan usia kemerdekaan yang demikian panjang, rasa Nasionalisme dan Patriotisme yang menjadi modal penggerak menuju kemerdekaan hingga hari ini belum juga terbangun dengan kokoh sepenuhnya. Sedangkan, tantangan yang harus dihadapi Indonesia sebagai sebuah negara bangsa dari waktu ke waktu semakin kuat dan kompleks (Thang Ju dan M. Azzam, 2011: 1).

Generasi muda yang menjadi penerus bangsa sudah tidak mengenal ataupun tidak tertarik untuk mengenal keanekaragaman suku, budaya dan ras yang dimiliki oleh Indonesia. Sebagian generasi muda Indonesia saat ini lebih memilih acuh terhadap budaya sendiri dan lebih tertarik untuk mempelajari budaya luar. Mereka menganggap bahwa budaya Indonesia sangatlah kuno dan tidak

sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini.

Padahal, budaya dalam suatu bangsa memiliki peranan yang sangat penting. Peran budaya bukan hanya sebagai pendorong hidup dan mengembangkan rasa Nasionalisme dan Patriotisme Indonesia, tetapi juga sebagai alat pemersatu masyarakat Indonesia karena mempunyai daya tahan kuat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi yang cenderung berdampak pada peniadaan identitas suatu negara-bangsa.

Sebagai warga Indonesia, kita sepatutnya menciptakan kembali dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, keragaman harus dibangun, termasuk kepada pengenalan keragaman yang dalam hal ini disebut disabilitas. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengunjungi rumah adat yang merupakan warisan budaya dari leluhur kita. Dengan mengamati dan mempelajari rumah adat tersebut, kita dapat mengambil nilai-nilai adat yang terkandung didalamnya. Diharapkan agar kegiatan ini mampu untuk meningkatkan karakter yang kuat terhadap para kaum muda yang ada di Indonesia untuk tetap mencintai dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Disamping itu mengenal hambatan-hambatan yang mungkin dan akan terjadi pada orang-orang yang mengalami disabilitas di tanah-air. Disabilitas yang bukan saja yang bersifat fisik tetapi juga disabilitas tuli dan bisu atau rungu, netra atau mata dan mental serta intelektual, karena mereka semua adalah warganegara Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi diserahkan kepada negara kebangsaan (*nation state*). Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah, dan juga rela berkorban demi bangsa dan negara atau sikap yang bersedia mengorbankan segala sesuatu untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya dan semangat cinta tanah air. Dalam era globalisasi, sikap Nasionalisme dan Patriotisme di Indonesia sudah mengalami kepudaran, hal itu terjadi karena adanya pengaruh bangsa luar yang diiringi oleh kemajuan teknologi yang dapat membuat seseorang terutama kalangan remaja Indonesia yang lebih mementingkan keunggulan kelompok mereka lebih dari apa yang mereka berikan kepada negara sehingga dapat memberikan dampak terhadap budaya Indonesia (Sri Suneki, 2012).

Nilai kebudayaan merupakan karakteristik bangsa Indonesia, seperti gotong royong, ramah tamah dalam masyarakat merupakan keistimewahaan yang kita miliki. Namun, berkembangnya zaman membuat masyarakat mulai melupakan nilai-nilai kebudayaan yang sudah dipertahankan oleh nenek moyang kita sejak dulu kala. Nilai budaya bukan berarti mengharuskan kita untuk bersikap tertutup terhadap kebudayaan Asing. Nilai kebudayaan harus dijadikan sebagai sumber inspirasi dan kreatifitas. Beberapa cara mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang bersifat negatif: 1). Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dan kebudayaan dalam negeri; 2). Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya; 3). Selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia; 4). Memperkuat dan mempertahankan jati diri bangsa agar tidak luntur. (M. Husin Affan dan Hafidh Maksum, 2016: 65–72).

Beberapa contoh nilai kebudayaan yang dimiliki rumah adat adalah sebagai berikut: 1). Bali (Gapura Candi Bentar), bagian dalam candi terdapat sebuah bangunan suci di depan rumah yang biasa digunakan untuk bersembahyang dan bangunan tempat ibadah yang bernama Sanggah atau Pamerajan itu juga dipenuhi dengan ukiran dan ornamen-ornamen khas Bali beserta totem-totem pemujaan, ini menandakan nilai keagamaan yang kuat dalam adat bali; 2). Nusa Tenggara Barat (Istana Dalam Loka), dibangun dengan bahan kayu ini memiliki filosofi “adat berenti ko syara, syara barenti ko kitabullah”, yang berarti semua aturan adat istiadat maupun nilai-nilai dalam sendi kehidupan tau Samawa (masyarakat Sumbawa) harus bersemangatkan pada syariat Islam; 3). Sulawesi Selatan (Tongkonan), tanduk kerbau di depan rumah menandakan ekonomi sang pemilik rumah saat upacara penguburan anggota keluarganya, semakin banyak tanduk yang terpasang di

depan tongkonan, semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah tongkonan tersebut; 4). Papua (Honai), rumah Honai hanya memiliki satu buah pintu tanpa jendela dan dengan tinggi sekitar 2,5meter dan luas ruangan sekitar 5meter sengaja dibuat dengan ruangan yang sempit untuk menciptakan udara yang hangat di dalam ruangan; 5). Kalimantan Barat (rumah Radank), rumah panjang adalah gambaran sosial kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat; 6). Sumatera Barat (rumah Gadang), daerah Minangkabau yang diperbolehkan mendirikan rumah adat hanya pada kawasan yang telah berstatus nagari saja. Begitu juga pada kawasan yang disebut dengan rantau, rumah adat ini juga dahulunya tidak ada yang didirikan oleh para perantau Minangkabau. Sementara itu dalam konteks disabilitas kita melihat usaha pemerintah dan juga masyarakat termasuk masyarakat disabilitas sudah begitu banyak dan intensif, sehingga akhirnya keluar Undang-undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. UU yang saat ini sudah beralih dari "*charity based*" menjadi "*human rights based*". Dengan adanya UU 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) dan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengamanatkan pelaksanaan dan perwujudan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan serta kebebasan dasar Penyandang Disabilitas. Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengamanatkan Pemerintah untuk mengatur lebih lanjut mengenai Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas dalam Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dimaksudkan untuk menyinergikan, mengharmonisasikan, dan mengefektifkan pembangunan nasional dan daerah terkait Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas. Selanjutnya, dalam rangka efektivitas pelaksanaan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas, untuk itu maka Pemerintah wajib merumuskan dalam rencana induk. Partisipasi Penyandang Disabilitas dan pemangku kepentingan dalam proses Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas dapat dilakukan melalui penjangkaran aspirasi dari organisasi Penyandang Disabilitas dan pemangku kepentingan, berupa keterlibatan melalui forum tematik disabilitas yang diselenggarakan sejalan dengan forum-forum Perencanaan dan penganggaran pembangunan tingkat nasional dan daerah. Sehingga diperlukan tindak lanjutnya kedepan. Apalagi dalam memberdayakan dan meningkatkan peran organisasi disabilitas disemua lini, termasuk di Jabotabek dan sekitarnya, termasuk Banten dan Jawa Barat. Penyandang Disabilitas didalam hal ini adalah subjek dan bukan objek lagi. Memberdayakan penyandang dan organisasinya dengan lebih efektif lagi kedepan, kepemimpinan mereka sangat penting, khususnya generasi baru yang akan menggantikan peran kepemimpinan di masa depan. Oleh karena itu, menurut pengamatan diperlukan suatu riset yang mengantisipasi hal tersebut diatas, kedepan. Penelitian ini akan: Memotret kondisi kaum muda difabel di Jabodetabek dan Daerah serta Memotret visi dan hambatan kaum muda difabel dalam organisasi gerakan. Bentuk realisasinya kedepan adalah hasil riset yang akan dipakai untuk membangun penyandang disabilitas dan organisasinya menjadi lebih berdaya dan berdampak serta melipatgandakan pemahaman tentang disabilitas secara inklusif.

3. Materi dan Metode

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai budaya yang ada di Indonesia dan pengaruhnya terhadap rasa nasionalisme dan patriotism serta kepedulian terhadap disabilitas yang melekat pada diri tiap masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda. Untuk mencapai tujuan tersebut, kami melakukan penelitian kuantitatif sederhana dengan 2 jenis wawancara, terstruktur dan tidak terstruktur. Selain itu, untuk memperoleh data tambahan yang berguna bagi penelitian kami, kami melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi anjungan daerah di Taman Mini Indonesia Indah untuk mengetahui keunikan-keunikan yang dimiliki rumah adat (Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Papua, Sulawesi Selatan,

dan Sumatera Barat) yang berperan penting dalam meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia. Hasil dari wawancara kami menunjukkan bahwa hanya sedikit masyarakat terutama generasi muda yang tahu akan nilai-nilai yang dimiliki dari rumah adat. Hal ini sangat memprihatinkan karena dari hasil observasi kami, menunjukkan bahwa banyak sekali keunikan dari rumah adat yang seharusnya diketahui masyarakat agar rasa nasionalisme dan patriotisme akan lebih melekat dalam diri mereka, serta seharusnya mereka peduli pada rekan kita yang mengalami disabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai budaya yang ada di Indonesia dan pengaruhnya terhadap rasa nasionalisme dan patriotisme yang melekat pada diri tiap masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda. Agar dapat menjawab semua pertanyaan yang ada, kami melakukan penelitian secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif kami lakukan dengan mewawancarai 3 narasumber, 2 pengunjung Taman Mini Indonesia Indah dan 1 mahasiswi Universitas Bina Nusantara Bekasi. Terdapat 2 jenis wawancara yang kami lakukan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan untuk wawancara terstruktur antara lain: 1). Menunjukkan gambar rumah adat dan menanyakan nama beserta asal dari rumah adat tersebut; 2). Menanyakan arti keunikan bagian tertentu dari rumah adat tiap daerah. Sedangkan pertanyaan untuk wawancara tidak terstruktur antara lain: 3). Menanyakan pendapat mengenai rumah adat dan apartement sebagai tempat tinggal; 4). Menanyakan tentang pentingnya melestarikan rumah adat; 5). Menanyakan hal apa yang sudah dilakukan untuk melestarikan rumah adat. Sedangkan, penelitian kuantitatif kami lakukan dengan cara melakukan observasi langsung terhadap anjungan daerah yang terdapat di Taman Mini Indonesia Indah. Kami mempelajari tiap keunikan yang kami temukan di tiap anjungan daerah tersebut dan kami kaitkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan nilai nasionalisme dan patriotism. Serta melihat kondisi situasi di rumah adat, akses atau tidak terhadap penyandang disabilitas, termasuk dalam hal ini lanjut usia juga termasuk.

Sumber data yang membantu kami dalam melakukan penelitian ini berasal dari 2 sumber, primer dan sekunder. Data primer kami peroleh dari hasil wawancara oleh ketiga narasumber kami. Sedangkan data sekunder kami peroleh dari sumber literatur dari internet.

4. Hasil Pembahasan

Dari wawancara yang telah kami lakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Data Narasumber:

- 1) Narasumber 1 (N1): Mahasiswa Universitas Gunadarma, 19 tahun
- 2) Narasumber 2 (N2): Pegawai swasta, 24 tahun
- 3) Narasumber 3 (N3): Mahasiswi Universitas Bina Nusantara Bekasi, 18 tahun

Asal daerah rumah adat yang disebutkan dalam wawancara: Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Papua, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Barat.

Tabel 4.1 Hasil dari wawancara terstruktur

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hanya sedikit masyarakat terutama generasi muda yang tahu akan nilai-nilai yang dimiliki dari rumah adat. Hal ini dapat dilihat dari narasumber dengan jawaban benar yang paling banyak adalah Narasumber 2 berusia 24 tahun, yang mana lebih tua dibanding kedua narasumber lainnya. Saat ditanyai mengenai keunikan dari rumah adat, tidak ada satu pun narasumber yang dapat menjawab dengan benar. Hal ini sangat memprihatinkan karena masyarakat, khususnya generasi muda, penting untuk mengetahui nilai-nilai dari keunikan rumah adat, dengan begitu rasa nasionalisme dan patriotisme akan lebih melekat dalam diri tiap masyarakat Indonesia.

Jenis pertanyaan wawancara terstruktur				
	Asal dari rumah adat	Nama dari rumah adat	Keunikan yang dimiliki rumah adat	Jumlah pertanyaan yang benar
N1	+++		-	8
N2	+++		-	10
N3			-	4

Tabel 4.2 Hasil wawancara tidak terstruktur

Jenis pertanyaan wawancara tidak terstruktur			
	Apartment atau rumah sebagai tempat tinggal	Pentingnya melestarikan rumah adat	Hal yang sudah dilakukan untuk melestarikan rumah adat
N1	Apartment karena lebih nyaman	Penting, agar anak dan cucu kita nanti tahu akan kebudayaan Indonesia	Berkun-jung ke Taman Mini Indonesia Indah
N2	Apartment karena lebih nyaman dan fasilitasnya lebih lengkap	Penting agar generasi muda selanjutnya tahu tentang kebudayaan kita	Berkun-jung ke rumah adat dan memperkenalkan rumah adat ke orang lain
N3	Apartment karena rumah adat identik dengan mistis	Penting, karena rumah adat adalah kekayaan Indonesia yang harus dijaga	Berwisata ke daerah untuk mengunjungi rumah-rumah adat yang ada disana

Selain wawancara, kami juga melakukan observasi secara langsung di 6 anjungan daerah yang terdapat di Taman Mini Indonesia Indah. Keunikan-keunikan yang kami identifikasi dari anjungan daerah tersebut antara lain: 1) Anjungan Sumatera Barat (rumah gadang), memiliki satu tangga dan mempunyai makna yang berkaitan erat dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, artinya percaya pada Tuhan yang Maha Esa; 2) Anjungan Kalimantan Barat (rumah radank), memiliki pilar besar dengan lukisan dan memiliki arti yang dalam, seperti simbol burung enggang dan naga merupakan simbol penguasa alam dan simbol suci, sedangkan simbol perisai menggambarkan kokohnya pertahanan suku Dayak; 3) Anjungan Sulawesi Selatan (rumah tongkonan), Tanduk kerbau di depan rumah menandakan ekonomi sang pemilik rumah saat upacara penguburan anggota keluarganya; 4) Anjungan Nusa Tenggara Barat (Istana Dalam Loka), pembagian ruang hanya dipisahkan oleh dinding dengan fungsi yang berbeda-beda; 5) Anjungan Papua (kariwari), adanya bentuk segi delapan yang menyerupai limas, bentuk ini dibuat dengan maksud agar mampu menahan hembusan angin yang kuat dan atapnya yang berbentuk kerucut dipercaya untuk mendekatkan diri kepada para leluhur; 6) Bali (gapura candi bentar), terdapat berbagai jenis patung model Cokot ataupun model karya I Nyoman Togog. Pengamatan yang kami lihat secara langsung bahwa bangunan tradisional seperti yang disebut diatas, ternyata sangat menyulitkan bagi para penyandang disabilitas apalagi bagi mereka yang mengalami disabilitas fisik, yang berkursi roda serta yang memiliki kelemahan pada kaki dan tangan, baik pada bangunan tradisional Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Papua, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Barat. Diperlukan upaya keras untuk membangun bangunan vernacular seperti ini kelak, karena harus ramah pada disabilitas, lansia, bahkan anak-anak dan perempuan.

Penggunaan teknologi yang disruptif dan assitif kedepan sangat dibutuhkan. Bahkan teknologi canggih yang terkini bisa disandingkan dengan arsitektur tradisional yang bercorak masa kini. Pemuda harapan bangsa yang juga warga negara seharusnya mulai terlibat langsung dalam kerja membangun masyarakat, termasuk menghilangkan hambatan dan aksesibilitas pada penyandang disabilitas.

5. Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah kami lakukan, kami menyadari bahwa masih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang belum sepenuhnya memahami arti dari rumah adat itu sendiri, juga termasuk masalah kepedulian pada penyandang disabilitas di masyarakat yang banyak sekali belum diberdayakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ketiga narasumber kami yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan mengenai arti dari keunikan yang dimiliki oleh suatu rumah adat. Padahal, rumah adat bukan hanya sekedar tempat tinggal, melainkan tempat asal-usul, sejarah, kenangan, filosofi, masa depan, sistem berpikir, kosmologi, mitologi, kearifan lokal lahir, tumbuh, dan berkembang. Rumah adat yang memiliki struktur bangunan berbeda tiap daerah menjadikannya istimewa dan memiliki nilai yang sangat berharga. Masalah aksesibilitas juga banyak dan semuanya belum mengerti betul duduk persoalannya. Apalagi yang berhubungan Universal Design atau Design Inklusif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat seperti nilai budaya, nilai keagamaan, dan nilai perjuangan dapat membantu dalam meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengambil contoh dari rumah adat Kalimantan Barat, yaitu rumah Panjang. Arti lukisan perisai yang ada pada tiap dinding dari rumah adat tersebut melambangkan perjuangan dari suku Dayak dalam mempertahankan sukunya. Dari lukisan tersebut, kita dapat belajar untuk terus berjuang dalam mempertahankan negara kita apapun taruhannya.

Sejauh ini, pemerintah lebih mengutamakan pelestarian arsitektur tua peninggalan zaman kolonial, seperti kota tua Jakarta. Padahal di Indonesia sangat banyak bangunan-bangunan tua berupa rumah adat yang memerlukan perhatian khusus. Selain fungsinya sebagai sumber kearifan local dan identitas suatu budaya, juga karena kondisi fisiknya yang mengkhawatirkan. Maka dari itu, sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai generasi muda untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme dengan menjaga dan melestarikan rumah adat yang merupakan warisan berharga dari leluhur kita. Diperlukan kepedulian seluruh anggota masyarakat akan arti pentingnya kepedulian kita kepada rekan-rekan dan saudara-saudara kita yang menjadi penyandang disabilitas baik di kota-kota besar dan pedesaan, begitu besar stigma dan diskriminasi yang terjadi pada mereka yang disabilitas.

Referensi

- Lan, T. J., & Manan, M. A. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Husi, A. M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Pgsd). *Jurnal Pesona Dasar*. 3 (4).
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Jurnal Kajian Sosiologi*. 1 (1).
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civis*, 2 (1). Journal.upgris.ac.id.
- Nintia, P. (2016). Pengaruh Event Terhadap Pengambilan Keputusan Berkunjung KE anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61 (3).
- Mentayani, I. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular. Lating: *Journal Architecture*. 1 (2).
- Adhar (2012). Penerapan Elemen Estetis pada Bangunan Rumah Adat Bima di Nusa Tenggara Barat. Eprintis.unm.ac.id
- Faisal, A. F. (2017). *Mengenal Rancangan Bangun Rumah Adat di Indonesia*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahas>
- Wutun, R. P., & Wijaya, R. P. C. (2019) Setia Sampai Terbukti: A Triadic Intervention in Persons With Leprosy to Improve Well being and Reduce Stigma. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1 (2), pp. 106-111.
- Kuper, H. & Heydt, P. (2019). The missing billion: Access to health services for 1 billion people with disabilities. One billion people around the world live with disabilities. This report makes the case that they are being "left behind" in the global community's work on health. Meeting report: The Leprosy Research Initiative Spring Meeting. *Lepr. Rev.* 90 (2), 183-200.